

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERKAWINAN DI KUA
KECAMATAN KUNDUR KABUPATEN KARIMUN**

Istu Rahmi¹, Zulamri²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Istu.rahmi@students.uin-suska.com

ABSTRAK

Keputusan untuk menikah sangat penting untuk dilakukan dalam setiap kehidupan individu, karena sangat memerlukan pertimbangan yang serius dari berbagai pihak terutama individu yang bersangkutan. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Keluarga berhak membimbing dan membuat keputusan setuju atau tidak setujunya dilakukan perkawinan ini dengan cara bermusyawarah. Akibat kurangnya keberfungsian keluarga dan gagalnya pengambilan keputusan bisa memicu terjadinya nikah tanpa adanya restu bahkan sampai terjadinya nikah siri. Nikah siri bisa terjadi tanpa sepengetahuan keluarga dan tanpa adanya wali yang sah dari perempuan serta tidak daftar dengan resmi di Kantor Urusan Agama. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan. Deskriptif kuantitatif merupakan metode yang penulis gunakan. Adapun populasi dalam sebanyak 384 orang. Dengan menggunakan rumus slovin penulis dapat mengetahui sampel yang harus diambil sebanyak 80 orang responden. Selanjutnya ditentukan dengan menyebarkan angket kepada seluruh responden, kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik Analisis Regresi Linear sederhana. Dari uji signifikan diketahui besarnya nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan.

Kata kunci: keberfungsian keluarga, pengambilan keputusan, perkawinan

PENDAHULUAN

Seseorang harus mempertahankan kehidupannya dari berbagai hal yang datang dari diri sendiri ataupun dari luar. Tujuan diciptakan manusia ialah untuk hidup sesuai kodrat ilahi yaitu tumbuh dan berkembang. Untuk mempertahankan kehidupan anak-anak pada umumnya masih masih dibantu oleh orang tua ataupun keluarganya. Ketika mulai memasuki usia remaja hingga dewasa banyak hal-hal kehidupan yang harus ditetapkan sendiri. Bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Unsur utama pada masyarakat ialah keluarga. Keluarga merupakan bagian terpenting dari masyarakat yang merupakan sumber utama dalam struktur sosial. Berasal dari suatu keluarga disebabkan keluarga berfungsi untuk menyatukan antara individu dan masyarakat. Peran keluarga sangat berpengaruh dalam perilaku individu karena keluarga merupakan tempat utama seseorang atau individu bersosialisasi.

Allah SWT telah membekali syariat dan hukum-hukum Islam agar dilaksanakan manusia dengan baik untuk membentuk kehidupan yang berbahagia dan menjauhi dari larangan-Nya. Allah mensyariatkan perkawinan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik bagi manusia, makhluk yang dimuliakan Allah SWT.¹

Manusia dalam hidup ini akan berada dalam situasi untuk memilih, yaitu mengambil keputusan yang sekiranya tepat bagi dirinya. Sejak kecil manusia sudah dihadapkan dengan berbagai pilihan yang sepanjang hidupnya tidak mungkin tergantung pada orang tua dan orang lain dalam mengambil keputusan, karena setiap individu akan punya kehidupannya masing-masing. Semua manusia diharuskan mengambil keputusan yang tepat untuk rutinitas kehidupan guna kebahagiaan dan kelangsungan hidup. Jika seseorang gagal dalam membuat suatu keputusan maka dapat mengganggu kelancaran kehidupannya.

Manusia dalam hidup ini akan berada dalam situasi untuk memilih, yaitu mengambil keputusan yang sekiranya tepat bagi dirinya. Sejak kecil manusia sudah dihadapkan dengan berbagai pilihan yang sepanjang hidupnya tidak mungkin tergantung pada orang tua dan orang lain dalam mengambil keputusan, karena setiap individu akan punya kehidupannya masing-masing. Semua manusia diharuskan mengambil keputusan yang tepat untuk rutinitas kehidupan guna kebahagiaan dan kelangsungan hidup. Jika seseorang gagal dalam membuat suatu keputusan maka dapat mengganggu kelancaran kehidupannya.

Dalam pengambilan suatu keputusan meliputi kemampuan menyeleksi dan menetapkan keputusan yang dianggap tepat dari sekian banyak cara atau penyelesaian masalah. Pengambilan keputusan merupakan tugas yang berat terutama disituasi yang tidak menentu dan muncul secara mendadak. Dapat dikatakan pengambilan keputusan yang sesungguhnya merupakan hasil pemikiran berupa pemilihan berberapa alternatif pemecahan masalah yang menjadikan individu bisa menerima keputusannya dan sesuai dengan

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak*, (Jakarta: Amzah, 2005), Hlm.39

keinginannya. Jika keputusan dibuat secara gegabah dan tanpa adanya analisis terhadap masalah maka akan menimbulkan suatu permasalahan yang baru pula.²

Keputusan untuk menikah merupakan hal yang penting dalam setiap kehidupan individu, oleh karena itu sangat memerlukan pertimbangan yang serius dari berbagai pihak terutama individu yang bersangkutan. Pertimbangan dalam melakukan suatu perkawinan dimulai dari persiapan diri individu tersebut, baik secara lahir maupun secara bathin. Selain itu, persiapan dari segi materi juga merupakan hal penting dalam melaksanakan perkawinan.

Manusia dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat selalu saling bergantung dan berhubungan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang senang berkelompok atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Hidup bersama menjadi salah satu sarana pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Demikian pula pada setiap laki-laki dan perempuan dewasa, ketika sudah mencapai usia tertentu, tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan untuk hidup bersama. Hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan diatur oleh perundang-undang secara kenegaraan, norma sosial, adat budaya dan hukum agama, yang lazim dikenal dengan perkawinan.

Perkawinan sebagai perisai diri manusia. Dengan adanya perkawinan dapat menjaga diri dan menjauhkan dari hal-hal yang dilarang juga diharamkan dalam Agama. Tujuan perkawinan dan keluarga menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan bathin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.³

Menikah bukan hal mudah karena setelah menikah banyak perubahan yang terjadi. Keluarga terbentuk dari dua pribadi yang berasal dari keluarga dan latar belakang yang berbeda pula. Perbedaan yang ada sering kali menjadi pemicu kesalahpahaman bahkan keributan dalam keluarga. Peran gender, tanggung jawab untuk pasangan dan menjaga kualitas dalam hubungan keluarga termasuk hal yang sangat di utamakan. Untuk membuat suatu keputusan haruslah dilakukan musyawarah supaya mendapatkan persetujuan dari pihak keluarga.

Konsep keluarga mulai mengalami perubahan setelah memasuki masa modernisasi dan globalisasi informasi dalam kehidupan manusia saat ini. Keluarga tidak lagi menjadi unsur inti dalam struktur sosial dan bukan menjadi

² Irham Fahmi, *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan.*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 142

³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2003), hlm. 22

elemen dasar karena keberfungsian keluarga sudah mengalami perubahan yang digantikan dengan peran teknologi masa kini.

Peran keluarga sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan perkawinan. Keluarga berhak membuat keputusan setuju atau tidak setuju dilakukan perkawinan ini dengan cara bermusyawarah. Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga mulai dari melahirkan, merawat dan membesarkan anak, menyelesaikan konflik, dan saling peduli dalam keluarga tidak berubah fungsinya dari masa ke masa. Namun cara melaksanakannya dan orang yang terlibat dalam proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa.

Keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah merupakan keinginan setiap manusia. Untuk mewujudkan keluarga yang sesuai dengan keinginan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga melewati proses yang sangat panjang dan berliku-liku. Akan tetapi dengan usaha yang terus menerus untuk saling memahami karakteristik keluarga, maka setiap masalah yang ada akan ditemukan jalan keluar yang dapat diterima bersama dengan bermusyawarah. Prinsip pengambilan keputusan dalam Islam hendaklah dilakukan secara adil, amanah, istiqomah dan jujur.

Tidak selamanya keputusan yang dibuat bisa diterima antara dua belah pihak. Keputusan yang dibuat akan menjadi gagal jika salah satu pihak keluarga tidak menyetujuinya. Keberfungsian keluarga sangat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung didalamnya. Akibat kurangnya keberfungsian keluarga dan gagalnya pengambilan keputusan bisa memicu terjadinya penundaan atau pembatalan pernikahan, nikah tanpa adanya restu bahkan sampai terjadinya nikah siri. Nikah siri bisa terjadi tanpa sepengetahuan keluarga dan tanpa adanya wali yang sah dari perempuan serta tidak tercatat resmi di Kantor Urusan Agama. Peristiwa ini banyak terjadi di masyarakat baik di pedesaan maupun di daerah perkotaan. Salah satunya terjadi di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Penyebab utama terjadinya ketidaksetujuan keluarga untuk menikahkan anaknya karena perbedaan status sosial, ekonomi, pendidikan, usia, latar belakang keluarga pasangan yang tidak jelas, konflik keluarga, orang tua mempunyai pilihan sendiri untuk anaknya dan masih banyak penyebab lainnya.

Perkawinan bukan hal yang mudah untuk diputuskan dalam kehidupan setiap individu karena ketika seseorang membuat keputusan untuk menikah ia juga harus siap dengan konsekuensi yang akan terjadi dalam ikatan perkawinannya. Setiap keputusan yang dibuat memerlukan pertimbangan yang matang, termasuk keputusan untuk menikah. Sehingga pengambilan keputusan menjadi kajian yang menarik karena berusaha memahami tentang pengaruh keberfungsian keluarga hingga sampai pada pengambilan keputusan.

METODOLOGI PENELITIAN

1) Observasi

Akumulasi data secara langsung atau tidak langsung merupakan cara pengambilan atau pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada bantuan alat standar lain untuk kepentingan tersebut disebut observasi.⁴

2) Angket

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan kepada responden untuk dijawabnya disebut angket.⁵ Adapun skala dalam penelitian ini ialah menggunakan Skala Likert. Saifuddin Azwar dalam buku metode penelitian menyatakan Skala Likert ini digunakan untuk mengukur sikap positif dengan negatif, setuju dengan tidak setuju, pro dengan kontra terhadap suatu objek sosial.⁶

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah Skala Likert. Penggunaan Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.⁷

3) Dokumentasi

Mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda, dan sebagainya disebut dokumentasi.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penyebaran angket yang bertujuan untuk mencari data tentang pengaruh bimbingan keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan di Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17,0. Setelah diperoleh hasilnya dapat diketahui seberapa besar pengaruh bimbingan keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan di KUA Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun.

Dari 384 orang (192 pasang) jumlah pernikahan pada tahun 2018 yang berada di lingkungan KUA Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun, baik laki-laki maupun perempuan, kemudian diambil sampelnya sebanyak 80 orang responden yang terindikasi memiliki keluarga yang mempengaruhi pengambilan keputusan perkawinan di KUA Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Dari 80 orang responden yang dijadikan sampel tersebut kemudian diberikan angket.

Adapun angket yang penulis sebarakan kepada 80 responden berisikan 30 butir pernyataan, dimana 15 butir berisikan pernyataan untuk variabel bimbingan

⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 175

⁵ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Bumi AlSara, 2013), hlm. 65

⁶ Saifuddin Azwar. *Op.Cit.*, hlm. 97

⁷ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 12

⁸ Suharsimi Arikunto, *op.,cit*, hlm. 274

keluarga dan 15 butir berisikan pernyataan untuk variabel pengambilan keputusan perkawinan. Terdapat 80 angket yang penulis sebarkan kepada responden dan jumlah yang kembali yaitu 80 angket.

Uji validitas didapatkan dengan cara mengkolerasi setiap skor indikator dengan total skor indikator variabel. Kemudian hasil kolerasi dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05. Sehingga dalam penelitian ini besarnya df dapat dihitung sebesar dengan $df = 80 - 2 = 78$ maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,219 ($\alpha = 5\%$).

Setelah dilakukan uji validitas instrument dari 30 butir pernyataan dapat diketahui bahwa setiap butir pernyataan memiliki nilai r_{hitung} yang bervariasi untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrument maka ketetapanannya adalah apabila $r_{hitung} < 0,219$ maka suatu instrument dinyatakan tidak valid. Dimana 0,219 merupakan r_{hitung} . Dari hasil uji validitas semua item pernyataan variabel X dan Y dinyatakan valid.

Adapun teknik yang digunakan dalam uji reliabilitas pada penelitian ini yaitu teknik *Guttman Split-Half Coefficient* = 0.811. Kolerasi berada pada kategori sangat kuat. Bila dibandingkan dengan r_{tabel} (0,219) maka r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

Hipotesis dengan teknik probalitas 0,05 diuji dirumuskan secara statistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} H_a & : P_{yx} \neq 0 \\ H_o & : P_{yx} = 0 \end{aligned}$$

Hipotesis bentuk kalimat

- H_a : Keberfungsian keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan perkawinan.
 H_o : Keberfungsian keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan perkawinan.

Apabila nilai probalitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probalitas signifikan atau ($0,05 \geq 0,000$), maka H_a terima dan H_o ditolak. Artinya signifikansi. Dari hasil olahan menggunakan SPSS 17,0 dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan perkawinan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui oengaruh keberfungsian keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan di KUA Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Berdasarkan hasil analisis reghresi linier sederhana dapat diperoleh angka R^2 (R square) senilai 0.537 atau (53,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa persentase variabel keberfungsian keluarga (X) berpengaruh terhadap variabel pengambilan keputusan perkawinan (Y) sebesar 53,7%.

Sedangkan sisanya senilai 46,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan fungsinya, keluarga diartikan dengan memfokuskan pada segala hal berupa tugas ataupun peran yang dilakukan. Dengan penekanan pada terpenuhinya tugas dan fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.⁹

Dalam proses perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial, keluarga merupakan tempat yang penting. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya.¹⁰ Keluarga menjalankan fungsi yang penting dari waktu ke waktu. Keluarga secara umum berfungsi mengarahkan pada kehidupan keluarga yang berkualitas, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berhubungan dengan kemakmuran, keterampilan, kelebihan dan kekurangan keluarga.

Menurut Lee dalam buku Lestari, dari segi keberadaan anggota keluarga maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *nuclear family* atau keluarga inti dan *extended family* atau keluarga batih.. Keluarga yang di dalamnya terdiri dari suami-ayah, istri-ibu dan anak- *sibling* disebut keluarga inti. Keluarga inti biasanya terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Keluarga yang terbentuk berdasarkan hubungan antar generasi, bukan antar pasangan disebut keluarga batih.¹¹

George Murdock mengemukakan bahwa kelompok sosial yang tinggal di tempat yang sama, adanya kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi disebut keluarga.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas tentang keluarga dapat diketahui bahwa sebuah kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang yang terikat dengan hubungan darah ataupun tidak, perkawinan ataupun adopsi yang bertempat tinggal dalam satu atap yang saling bersosialisasi, memiliki ikatan emosional dan juga memiliki tanggung jawab sesama itulah yang disebut dengan keluarga.

Menurut Berns dalam buku Sri Lestari, terdapat lima fungsi dasar keluarga, antara lain:

- 1) Reproduksi untuk menjaga populasi yang ada di lingkungan masyarakat.
- 2) Sosialisasi / edukasi untuk sarana penyebaran nilai, kepercayaan, sikap, keahlian, kecekatan, dan teknik dari generasi ke generasi.
- 3) Penugasan peran sosial seperti memberi jati diri dalam keluarga.
- 4) Dukungan ekonomi untuk tempat berteduh, makanan dan jaminan hidup.

⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 5

¹⁰ *Ibid*, hlm. 22

¹¹ *Ibid*, hlm. 6

¹² *Ibid*, hlm. 3

- 5) Dukungan emosi / perlindungan interaksi yang terjadi bersifat mendalam, menjaga dan bertahan hingga memberikan rasa aman.¹³

Keberfungsian keluarga dapat dinilai dari tingkat kelentingan (*resiliency*) atau kekukuhan (*strength*) keluarga melewati berbagai masalah. Kualitas kehidupan keluarga, baik pada level system maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga merupakan keberfungsian keluarga secara umum.¹⁴

- 1) Kelentingan keluarga

Tujuan pendekatan kelentingan keluarga ialah mengidentifikasi dan membatasi proses hubungan yang menjadi kunci untuk kekuatan keluarga agar bertahan dan bangkit dari sanggahan bagi kemampuan kehidupan yang mengganggu. Yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga ada tiga faktor, antara lain:

- a) Sistem keyakinan

Keyakinan merupakan hal utama yang digunakan untuk melihat dunia dan kehidupan. Tiga aspek yang mencakup sistem kepercayaan dari kelentingan keluarga yaitu kemampuan untuk memahami penderitaan, berpikiran positif yang membentuk sikap optimis, dan keberagaman.

- b) Pola pengorganisasian

Tiga aspek yang mencakup pola pengorganisasian yaitu keluwesan, ikatan, serta sumber daya sosial dan ekonomi. Adanya pendukung bagi integrasi dan adaptasi dari anggota keluarga diidentifikasi berdasarkan pola pengorganisasian.

- c) Proses komunikasi dalam keluarga

Komunikasi mencakup penyebaran kepercayaan, bertukar informasi, mengungkapkan perasaan, dan proses menyelesaikan masalah. Kunci bagi kelentingan keluarga terdiri dari tiga aspek komunikasi yaitu kemampuan menjelaskan informasi yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas keadaan darurat, kemampuan untuk menyatakan perasaan, kesediaan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Faktor yang terpenting bagi keberfungsian dan kelentingan keluarga melalui ialah komunikasi yang baik.¹⁵

- 2) Kekukuhan keluarga

Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi di dalam keluarga yang memberi dukungan bagi kesehatan dan kesejahteraan emosi (*well-being*) keluarga. Defrain dan Stinnet dalam Sri Lestari, terdapat enam karakter khusus bagi keluarga yang kukuh, sebagai berikut:

- a) Memiliki komitmen

¹³ *Ibid*, hlm. 22

¹⁴ *Ibid*, hlm. 23-26

¹⁵ *Ibid*

Dalam hal ini kehadiran setiap anggota keluarga sangat diperlukan. Semua anggota keluarga mempunyai usaha untuk saling bekerjasama mencapai keberhasilan.

b) Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi

Semua anggota keluarga dapat menilai sisi baik dari anggota lainnya, dan bersikap terbuka untuk mengetahui kebaikan tersebut. Ada kebiasaan mengucapkan rasa terima kasih akan membuat ketahanan keluarga menjadi kukuh.

c) Terdapat waktu untuk berkumpul bersama

Adanya kebersamaan akan menolong anggota keluarga untuk menghidupkan pengalaman dan kenangan bersama yang menyatukan dan memberi kekuatan satu sama lainnya.

d) Mengembangkan spritualitas

Arahan, tujuan, dan perspektif di berikan berdasarkan ikatan spritual. Sehingga sumber dukungan selain keluarga adalah komunitas keagamaan yang menjadi keluarga kedua.

e) Menyelesaikan masalah serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif

Ketika keluarga dirundung suatu masalah, keluarga yang kukuh akan mengatasinya bersama-sama untuk memberi dorongan dan dukungan.

f) Memiliki ritme

Pola-pola dalam keluarga yang akan menguatkan juga memperjelas peran keluarga dan tujuan-tujuan yang dibangunnya disebut ritme.

Proses penelusuran masalah yang bermula dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga kepada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi disebut juga dengan pengambilan keputusan. Begitu kuatnya pengaruh yang terjadi jika seandainya saran yang didapatkan tersebut terdapat kekeliruan atau adanya kesalahan-kesalahan yang tidak terlihat karena faktor tidak fokus dalam melakukan penelitian masalah.¹⁶

Suatu tahapan seseorang melakukan seleksi dari dua kemungkinan pilihan ataupun lebih merupakan bagian dari pengambilan keputusan. Suatu keputusan tidak akan terjadi kecuali jika ada lebih dari satu kegiatan atau pilihan yang ada pada diri individu.

Salah satu sifat utama dari umat muslim ialah bahwa segala urusan dari hal kecil hingga besar, yang berkaitan dengan permasalahan bersama dan berdampak pada tujuan mereka, maka pengambilan keputusan itu selalu berdasarkan pada keputusan umum (*qarar jama'i*), atau dalam bahasa Al-Quran disebut *syura* (musyawarah).¹⁷

¹⁶ Irham Fahmi, *op. cit.*, hlm. 2

¹⁷ Abdul Lathif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Muslimah*, (Jakarta: Amzah, 2014, cet. 2), hlm. 41

Dari berbagai pendapat diatas, dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan ialah upaya yang dilaksanakan setiap individu melalui serangkaian proses mental untuk menentukan satu pilihan dari beberapa alternatif pilihan untuk mencapai suatu keputusan yang dikehendaki.

H.A. Simon mengatakan bahwa ada tiga tahapan dalam pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Tahap penelitian suasana kondisi dengan pemahaman yang cerdas (*Intelligence activity*).
- 2) Mendapatkan masalah, menguraikan masalah dengan langkah lebih lanjut (*Design activity*).
- 3) Memilih salah satu tindakan dari banyaknya pilihan atau jalan keluar masalah (*Choice activity*).¹⁸

Pada tahapan ini kita bisa mengetahui bahwa dalam pengambilan keputusan paling tidak melewati tiga tahapan sebelum mengambil keputusan dilakukan. Pada tahapan pertama individu harus mengenali bagaimana situasi dan kondisi sebelum mengambil keputusan, menemukan masalah dan menganalisis bagaimana pemecahan masalah tersebut, dan memilih salah satu tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Terdapat tujuh cara yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Cara-cara tersebut ialah:

- 1) Mendefinisikan masalah yang dilalui itu dengan setepat-tepatnya atau mengetahui hakikat daripada masalah yang dilalui;
- 2) Mengambil data atau fakta yang *relevant*;
- 3) Memproses fakta atau data tersebut;
- 4) Mengambil beberapa pilihan yang akan dipilih;
- 5) Mengambil cara dari pilihan-pilihan yang telah diproses;
- 6) Mengambil cara yang akan dilaksanakan;
- 7) Memperkirakan hasil-hasil yang didapatkan sebagai penyebab daripada keputusan yang telah dipilih.¹⁹

Berdasarkan penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam pengambilan keputusan yaitu, menghimpun informasi yang diperlukan, menetapkan tujuan, menyediakan beberapa alternatif pilihan dalam penyelesaian masalah, menimbang dan memilih satu alternatif terbaik, dan melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil.

Terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu:

¹⁸ S.P Siagian, *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: CV Haji Masagung), hlm. 25

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990. Cet 14), hlm. 97

1. Keadaan intern
Pengambilan keputusan akan sangat dipengaruhi dengan keadaan intern. Disaat ingin mengambil keputusan maka internlah yang paling berperan langsung untuk memutuskan.
2. Tersedianya informasi yang diperlukan
Untuk dapat mengetahui sebab dari suatu masalah yang ingin diputuskan maka memerlukan data yang berkaitan dengan masalah yang ingin diputuskan secara langsung ataupun tidak langsung. Data tersebut kemudian diolah hingga menjadi sebuah informasi.
3. Keadaan ekstern
Pengaruh dari luar juga mempengaruhi penyebab pengambilan keputusan karena lingkungan berpengaruh cukup luas terhadap individu.
4. Kepribadian dan ketepatan pengambilan keputusan
Akurat atau tidak akuratnya keputusan yang dibuat juga sangat bergantung pada ketepatan dan personalitas pengambil keputusan.²⁰

Dalam Al-Quran terdapat sejumlah ayat yang membahas mengenai tujuan pernikahan, kalau dikelompokkan terbagi menjadi lima bagian, antara lain:

a. Memperoleh ketenangan hidup yang penuh cinta dan kasih sayang

Allah SWT menjadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang, yaitu kerinduan seorang laki kepada wanita dan seorang wanita kepada seorang lelaki, yang diciptakan Allah SWT sebagai pembawa fitrah manusia dalam hidup mereka, disertai dengan keinginan menumpahkan cinta kasih sayang diikuti pula dengan kepuasan bersetubuh.

b. Meneruskan generasi Islam

Tujuannya untuk menciptakan masyarakat dan keluarga muslim secara berkesinambungan dari satu keturunan ke keturunan seterusnya dengan tujuan melaksanakan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

c. Pemenuhan hasrat nafsu dan syahwat seksual

Tujuan pernikahan dalam Al-Quran adalah untuk memenuhi hasrat nafsu dan syahwat diantara suami dan isteri.

d. Menjaga kehormatan

Kehormatan yang dimaksud ialah kehormatan diri sendiri, anak, dan keluarga. Dengan pernikahan hasrat nafsu syahwat atau seksualnya terpenuhi dan kehormatannya terjaga.

e. Menjadi ibadah

Secara umum seluruh kegiatan yang dilaksanakan orang beriman dapat diyakini ialah beribadah kepada Allah SWT, termasuklah pernikahan didalamnya.

²⁰ A. Ghazali Syafi'I, *Sistem Pengambilan Keputusan dan Informasi*, (Pekanbaru: Suska Press, 2015), hlm.7-8

Berawal dari memberikan nafkah lahir (belanja) dan bathin bathin (bersetubuh) kepada istri, menjaga dan membesarkan anak agar menjadi generasi Islam yang berilmu dan berkualitas, menyediakan tempat berteduh yang layak, bekerja untuk menghidupi keluarga, semuanya adalah bertujuan untuk dapat menjadi ibadah kepada Allah SWT.²¹

Berdasarkan tujuan pernikahan yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pernikahan ialah untuk menghindari diri dari perbuatan yang tidak dibolehkan oleh agama, untuk kesejahteraan hubungan suami-istri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi masing-masing pasangan.

KESIMPULAN

Dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan. Adanya korelasi yang positif antara keberfungsian keluarga dan pengambilan keputusan perkawinan dengan koefisien korelasi adalah 0,733 berarti terdapat hubungan yang kuat antara keberfungsian keluarga dan pengambilan keputusan perkawinan yaitu berada pada interval 0,60-0,799.

Berdasarkan penelitian analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga (X) berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan perkawinan (Y). Artinya, jika setiap kali variabel aktivitas keberfungsian keluarga (X) bertambah satu, maka variabel pengambilan keputusan (Y) akan bertambah sebesar 0,733. Dari uji signifikan diketahui besarnya nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan.

SARAN

Melalui penelitian ini penulis ingin memberikan saran yang berhubungan dengan keberfungsian keluarga terhadap pengambilan keputusan perkawinan di KUA Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun sebagai berikut.

1. Kepada para keluarga yang memiliki anak yang akan melaksanakan perkawinan agar memperhatikan anak-anaknya dalam membuat suatu keputusan dan hendaklah memberikan bimbingan dalam keluarga agar keputusan yang dibuat kedepannya tidak berakibat buruk.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lainnya yang mempengaruhi pengambilan keputusan perkawinan.

²¹ Dato' Zulkifli Mohd Yusoff dan Syamruddin Nasution, *Pernikahan Beda Agama dalam Al-Quran*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2011), Hlm. 250-265

3. Bagi akademisi dan pemerhati keluarga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan menjadi acuan betapa pentingnya keberfungsian keluarga dalam suatu pengambilan keputusan terutama pengambilan keputusan perkawinan.

REFERENSI

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Abdul Lathif Al-Brigawi, *Fiqh Keluarga Ghozali Syafi'I. Sistem Pengambilan Keputusan dan Informasi*. Pekanbaru: Suska Press, 2015.
- Abdul Lathif Al-Brigawi. *Fiqh Keluarga Muslimah*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Abdul Rahman Ghozali. *Fiqh Munakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2003.
- Dato' Zulkifli Mohd Yussoff dan Syamruddin Nasution. *Pernikahan Beda Agama dalam Al-Quran*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2011.
- Irham Fahmi. *Manajemen Pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- S.P Siagian. *Teori dan Praktek Pengambilan Keputusan*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Syofian Siregar. *Statistik Paramerik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Alsara, 2013.